

**KEBIJAKAN ARAB SAUDI DALAM MEMUTUSKAN HUBUNGAN  
DIPLOMATIK TERHADAP QATAR PADA TAHUN (2010-2017)**

Oleh:

Rizkia Rahmawati Pratiwi

20140510278

Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jl. Ring Road Barat, Tamantirto, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184  
Email : rizkiapratiwi97@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi Terhadap Qatar pada tahun 2017. Peristiwa pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar pada tahun 2017 tidak terlepas dari permasalahan regional Timur Tengah yakni terkait dengan terorisme dan Iran yang membuat Arab Saudi merasa terancam keamanannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan fakta-fakta dengan memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari jurnal, website dan buku. Selain itu, penulis juga menggunakan satu teori politik luar negeri dan satu konsep kepentingan nasional.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, bahwa pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar pada tahun 2017 karena Arab Saudi merasa terancam yang disebabkan oleh dukungan Qatar terhadap terorisme seperti Ikhwanul Muslimin, Hamaz dan Hizbulah, serta pujian, dukungan dan kedekatan Qatar terhadap Iran yang disebarkan oleh media Arab. Faktor lainnya yang menjadi penyebab Arab Saudi kemudian memutuskan hubungan diplomatik terhadap Qatar adalah potensi strategis yang dimiliki oleh Qatar dan berubahnya politik internal negara Qatar menjadi lebih terbuka.

**Kata Kunci:** Arab Saudi, Qatar, Krisis Diplomatik, *Gulf Cooperation Council*

**ABSTRACT**

*This research is created to understand thoroughly regarding the causation of the diplomatic ties dissolvent between Saudi Arabia and Qatar in 2017. This historical yet ironic event happens due to the regional problem exacerbation in the middle east in which it is correlated terrorism and Iran that makes Saudi Arabia feels threatened in terms of security aspects. in this research, the author is using qualitative descriptive that describes the fact by utilizing secondary data obtained from journals, websites, and books. in addition, the author also uses the international political theory and the concept of foreign policy.*

*In accordance with the result of this research, in which the diplomatic cuts between Saudi Arabia and Qatar in 2017 caused by the fact that Saudi Arabia is feeling insecure by the decision of Qatar which allegedly supporting terrorist groups such as Ikhwanul Muslimin, Hamas, and Hizbullah. moreover, the close relationship between Qatar and Iran, the foreign policy alteration by Qatar that makes Qatar more open becomes the reason why Saudi Arabia cutting the diplomatic ties.*

**Keywords:** Saudi Arabia, Qatar, diplomatic crisis, Gulf Cooperation Council.

## **Pendahuluan:**

Dalam konteks hubungan internasional, Arab Saudi menjalin hubungan dekat dengan banyak negara, baik yang tergabung ataupun di luar dari organisasi negara-negara teluk atau organisasi negara-negara arabia dan organisasi internasional lainnya, salah satunya adalah Qatar. Selain memiliki jalinan hubungan diplomatik, Arab Saudi dan Qatar juga memiliki hubungan kerja sama di bidang ekonomi (Brinded, 2017).

Namun pada lima juni 2017 Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar (Zuhra, 2017). Kebijakan tersebut memberikan dampak terhadap kerjasama yang sebelumnya telah dibangun oleh kedua negara, terutama bagi Qatar. Hal tersebut dikatakan demikian dikarenakan meskipun Qatar negara yang cenderung makmur, namun dalam segi pangan Qatar tidak memproduksi makanannya sendiri melainkan mengimpor bahan pangan dari Arab Saudi, Amerika Serikat serta Jerman (Brinded, 2017). Selain itu Qatar yang notabene merupakan salah satu negara yang memiliki salah satu maskapai terbesar di dunia kini tidak dapat melintas di wilayah udara Arab Saudi dikarenakan Arab Saudi telah memutus seluruh akses darat, laut dan udara dengan Qatar.

Pada kenyataannya Kerajaan Arab Saudi dan Kerajaan Arab Qatar merupakan negara yang keduanya memiliki kesamaan mayoritas penduduk berlatar belakang

kesukuan dan kebudayaan Arab dengan aliran sunni (Jatmika, 2014). Kedua kerajaan ini juga merupakan sebuah negara dimana batas kedaulatannya masing-masing saling berbatasan langsung yang terletak pada kawasan yang sama, yakni di Teluk Persia. Wilayah Teluk Persia sendiri terdiri dari Kerajaan Arab Saudi, Kuwait, Oman, Qatar, Uni Emirat Arab dan Bahrain (Jatmika, Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah, 2014).

Tidak hanya itu, kedua kerajaan ini adalah anggota yang tergabung dalam Liga Arab. Liga Arab sendiri merupakan organisasi yang menurut piagamnya didirikan untuk mengkoordinasikan kegiatan ekonomi, termasuk niaga, komunikasi, kegiatan kebudayaan, kewarganegaraan, paspor, visa, kegiatan sosial dan kegiatan kesehatan. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa anggota yang tergabung dalam Liga Arab dilarang untuk melakukan tindak kekerasan satu sama lain. Serta tujuan berdirinya organisasi tersebut salah satunya, yakni untuk mempererat hubungan persahabatan Bangsa Arab (Jatmika, Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah, 2014)

### **Politik Luar Negeri Arab Saudi**

Politik luar negeri Arab Saudi didasarkan atas faktor geografis, sejarah, agama, ekonomi, politik yang dilandaskan atas prinsip-prinsip yang bersifat abadi dan faktual. Selain itu, Arab Saudi merupakan negara yang menerapkan hukum syariat dinegaranya, maka membuat negara ini mengharuskan politik luar negerinya berkaitan dengan prinsip-prinsip islam. Selain itu, kebijakan luar negeri Arab Saudi yang terdepan adalah kebijakan *neighbour friendly*, kebijakan non intervensi terhadap urusan internal negara lain, mempererat hubungan baik dengan negara-

negara Teluk dan negara-negara Semenanjung Arab, serta mempererat hubungan dengan negara-negara di kawasan Arab dan negara-negara Islam demi kepentingan negara Arab Saudi, kemudian mengadvokasi permasalahan yang ada di negara-negara Semenanjung Arab, mengadopsi kebijakan non blok, menjalin kerjasama dengan negara-negara sahabat, memainkan peran efektif dalam organisasi-organisasi internasional dan regional. Kebijakan tersebut muncul diakibatkan dari beberapa aspek, seperti negara-negara Teluk, negara-negara Arab, negara-negara Islam, dan kalangan internasional sebagai berikut:

1. Lingkaran negara Teluk

Lingkaran negara-negara Teluk merupakan hal yang prioritas bagi kepentingan kerajaan Arab Saudi, sehingga menjalin hubungan dengan negara-negara Teluk adalah sebuah keharusan. Kerajaan Arab Saudi juga meyakini bahwa dalam lingkaran negara Teluk, negara-negara yang termasuk didalamnya memiliki beberapa kesamaan yang mana bagi mereka kesamaan tersebut dapat menyatukan keinginan dan mengkoordinasikan berbagai gabungan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan keamanan dan pertahanan, ekonomi, sosial, pendidikan serta budaya di wilayah mereka, oleh sebab itu Sejak tahun 1981 pemimpin-pemimpin negara Teluk menyetujui adanya Dewan kerjasama untuk negara-negara Arab Teluk atau GCC (*Gulf Cooperation Council*) yang pertama kali melakukan pertemuan di Abu Dhabi (Affairs, 2016).

2. Lingkaran Arab

Sejak berdirinya Liga Arab pada maret 1945, Kerajaan Arab Saudi menyadari bahwa pentingnya menyatukan sikap negara-negara Arab. Selain itu, Liga Arab didirikan untuk mendirikan sebuah mekanisme dengan mengkoordinasikan hubungan negara-negara Arab dan melayani kepentingan negara-negara Arab, serta isu-isu yang ada di negara-negara Arab (Affairs, 2016).

### 3. Lingkaran Islam

Islam adalah hal yang paling fundamental dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri Kerajaan Arab Saudi. Kerajaan Arab Saudi lebih memprioritaskan akan hal-hal yang berlatarbelakang islam, tujuan kerajaan Arab Saudi tidak lain adalah untuk mencapai solidaritas islam (Affairs, 2016).

### 4. Lingkaran Internasional

Politik luar negeri Kerajaan Arab Saudi dalam lingkaran internasional cenderung mempertimbangkan baik buruknya yang akan didapat ketika negeranya mengeluarkan kebijakan tersebut. Kerajaan Arab Saudi akan lebih fleksibel dengan keadaan sekitarnya. Pada tahun 1945, Arab Saudi menjadi inisiator Perserikat Bangsa-Bangsa yang salah satu tujuan berdirinya adalah menciptakan perdamaian internasional, yang saat ini menjadi salah satu fokus politik luar negeri kerajaan Arab Saudi. (Affairs, 2016).

Selain itu dalam proses pembuatan kebijakan di dalam kerajaan Arab Saudi tidak terlepas dari campur tangan keluarga Kerajaan Arab Saudi dan dipengaruhi oleh faktor domestik yang mencerminkan kepentingan-kepentingan pangeran di

Kerajaan Arab Saudi, karena keluarga kerajaan Arab Saudi menduduki posisi vital di dalam pemerintahan. Tidak hanya itu, Ulama juga memainkan peran penting dalam pembuatan kebijakan luar negeri kerajaan Arab Saudi (Berg, 2017).

Dalam kebijakan luar negeri kerajaan Arab Saudi pada awalnya negara ini mengeluarkan kebijakan yang bersifat *soft power* dan justru kerajaan Arab Saudi meminta bantuan terhadap negara lain karena merasa tidak mampu dalam menangani permasalahan yang sedang terjadi, namun belakangan ini Kerajaan Arab Saudi justru mengeluarkan kebijakan yang bersifat *hard power* dan menjadi pihak yang superioritas di kawasan Timur Tengah. Kebijakan-kebijakan kerajaan Arab Saudi yang belakangan ini terjadi, yakni melakukan perang terhadap kelompok Houthi di yaman, membuat aliansi militer guna memerangi terorisme, melakukan dukungan terhadap beberapa kelompok perang sipil yang terjadi di Suriah dan memblokade negara Qatar (Berg, 2017).

### **Dinamika Sosial Politik Qatar**

Qatar merupakan sebuah negara yang berbentuk Keamiran (Central Intelligence Agency, 2018). Meskipun demikian, dalam politiknya Qatar menerapkan demokrasi di negaranya, yakni mulai melakukan pemilu di tahun 1999. Selanjutnya, susunan pemerintahan di negara Qatar terdiri dari *Ministers, supreme councils*, dan lembaga lainnya. Kemudian sistem pemerintahan negara Qatar didasarkan atas pemisahan dan penggabungan kekuasaan. Dimana kekuasaan tertinggi yaitu kekuasaan eksekutif dimiliki oleh Emir dan pewaris yang ditunjuk, akan tetapi Qatar dalam praktek kenegaraannya tetap menghargai adanya konstitusi.

Sedangkan kekuasaan legislatif dimiliki oleh *Advisory Council* (Hukoomi Qatar e-Government, 2018).

Dalam politik luar negerinya, Qatar banyak menjalin hubungan diplomatik dengan beberapa negara. Hal tersebut dicapai pasca terjadinya *Arab Spring*. Beberapa negara itu diantaranya adalah negara-negara Teluk, Iran, dan Amerika Serikat. Kemudian, Qatar juga memiliki kedekatan dengan beberapa kelompok yang dianggap ekstrim oleh Arab Saudi, seperti Ikhwanul Muslimin, Hamaz (Counter Extremism Project, 2017) dan Hizbullah (Yaya J. Fanusie, 2017). Dalam politik luar negerinya, Qatar juga mengimplementasikan Realisme, dikatakan demikian karena meskipun Qatar negara yang relatif kecil namun Qatar merupakan negara yang independen. Dalam artian bahwa Qatar tidak perlu mengandalkan negara lain untuk mempertahankan negaranya dan melihat keuntungan yang akan diperoleh negaranya (Kaussler, 2015).

Keberhasilan ekonomi Qatar disebabkan oleh kepemilikan hidrokarbon di negaranya. Dimana pada tahun 1971 Qatar menemukan tempat penyimpanan cadangan terbesar di negara ini. Selanjutnya awal tahun 1990an menjadi tahap awal bagi negara Qatar untuk melakukan pengembangan gas yang bersumber di *north field* dan mulanya pengembangan tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya sendiri. Namun kepemilikan Qatar akan sumber daya yang sangat luas membuat negara ini melakukan eksploitasi guna mengekskpor sumber tersebut ke beberapa negara. Negara-negara Teluk menjadi rencana awal bagi Qatar untuk memasok sumber-sumber tersebut melalui jaringan pipa. Selama lebih dari satu dekade Qatar mengendalikan apa yang menjadi penghambat ekspor *Liquefied*

*natural gas* (LNG). Sampai pada akhir 1990an, negara ini melihat kesempatan untuk melakukan perluasan pasar dengan mengubah lean gas menjadi bahan bakar gas ke cair (GTL) (Ibrahim, Qatar's Economy: Past, Present, and Future, 2012). Kemudian di tahun 1997 untuk pertama kalinya Qatar berhasil mengirimkan produk LNG ke Jepang dan di tahun 2003 Qatar mulai membangun sebuah pabrik GTL pertama di dunia yang bertujuan untuk memasarkan produk tersebut yang mulai dioperasikan pada tahun 2007. Selanjutnya, produk tersebut di produksi pada tahun 2011. Pada masa itu Qatar menjadi pengeksport LNG dan GTL terbesar di dunia, dimana hasil tersebut memiliki kontribusi secara signifikan terhadap pendapatan fiskal negara Qatar. Qatar mampu menduduki negara dengan peringkat teratas dalam hal pendapatan perkapita. Pertumbuhan tersebut terjadi sejak tahun 2000, dimana perekonomian Qatar tumbuh lebih cepat dari sebelumnya (Ibrahim, Qatar's Economy: Past, Present, and Future, 2012).

Selain itu Qatar juga tidak hanya terpaku pada sumber minyak yang mereka miliki, Oleh sebab itu pemerintah Qatar mulai membangun strategi-strategi untuk memberikan pendanaan layanan kesehatan dan pendidikan bagi warga negaranya guna membangun sumber daya manusia yang baik. Tidak hanya itu, usaha lain yang dimiliki negara ini adalah kepemilikan maskapai *Qatar Airways* yang dimulai sejak tahun 1994. Selain itu di tahun 1996 negara ini memiliki jaringan stasiun televisi Al-jazeera yang sampai saat ini terus berkembang secara global. Dalam bidang teknologi juga tidak ketinggalan, pada tahun 2004 negara ini mendirikan *Qatar Science Technology Park* yang tujuannya adalah untuk inovasi teknologi dan komersialisasi. di tahun yang sama yakni tahun 2004 negara ini juga

mendirikan ICT Qatar, hal tersebut dibentuk lantaran kesadarannya akan pentingnya teknologi dan komunikasi guna menuju masa depan yang sejahtera. Kemudian di tahun 2005 Qatar mendirikan *Qatar Financial Centre Authority*, hal ini merupakan program pemerintah untuk mempromosikan pengembangan industri jasa keuangan. Akan tetapi terlepas dari keberhasilan negara Qatar dari tahun 2000 hingga tahun 2007 memunculkan tekanan terhadap negara itu sendiri. Dimana penduduk Qatar menjadi minoritas di negara mereka sendiri dan menghadapi tantangan dalam melestarikan tradisi dan nilai yang mereka hargai. Meningkatnya populasi yang berkembang cukup pesat berdampak terhadap sumber daya alam dan lingkungan mereka. Hal tersebut membuat sulit *public sector institutions* negara Qatar dalam menangani tuntutan baru yang meluas. bagi Qatar mengembakan institusi dan kapasitas administratif sebuah negara modern jauh lebih sulit, karena akan memakan waktu yang cukup lama. Dibandingkan dengan membangun industri hidrokarbon yang kompetitif dalam taraf internasional. Sehingga pada tahun 2008 negara ini mengadakan sebuah program reformasi sektor publik yang komperhensif guna merasionalisasi pemerintah dan meningkatkan layanan publik (Ibrahim, Qatar's Economy Past, Present and Future , 2011).

Sebelumnya, di tahun 2007 pemerintah Qatar juga membentuk *General Secretariat for Development Planning (GSDP)*. Pembentukan ini sebagai tujuan negara Qatar untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan dan kepemimpinan strategis yang berkaitan dengan isu-isu pembangunan nasional. Selain itu, dibentuknya *General Secretariat for Development Planning (GSDP)* tidak lain untuk merancang ingin seperti apa negara ini dibuat, dan ini merupakan bagian dari

visi Qatar tahun 2030 mendatang. Strategi ini kemudian diluncurkan oleh Qatar di tahun 2011 sebagai strategi pembangunan nasional 2011-2016 (Ibrahim, Qatar's Economy Past Present and Future, 2011).

Di tahun 2016 terjadinya penurunan harga minyak dunia yang disebabkan oleh kelebihan pasokan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Qatar. Namun, karena negara ini tidak hanya mengandalkan hasil bumi mereka, maka pertumbuhan ekonomi negara ini tetap tumbuh yang diperoleh dari hasil non hidrokarbon sebesar 5,6%. (Qatar National Bank (QNB), 2017).

Akan tetapi di tahun 2017 terjadinya konflik oleh sejumlah negara teluk termasuk Arab Saudi yang mengeluarkan kebijakan pemutusan hubungan diplomatik beserta Mesir kepada Qatar membuat negara-negara tersebut melakukan pemberlakuan yakni menutup segala akses baik darat, udara dan laut ke negara Qatar, sehingga hal ini memberikan dampak terhadap laju pertumbuhan negara Qatar, baik dalam sektor bisnis maupun pendapatan negara (Heritage Foundation, 2018). Dimana dalam kasus ini negara Qatar akan memperoleh dampak yang cepat, terutama pada perekonomian negara Qatar baik untuk kurun waktu yang lama maupun singkat. Tidak hanya itu, dampak perekonomian lainnya juga dirasakan dalam segi penerbangan yang turut terlibat sebagai efek dari pemboikotan jalur udara yang dilakukan oleh Arab Saudi dan sejumlah negara Teluk lainnya, serta pelarangan maskapai Qatar Airways untuk beroperasi di wilayah tersebut. Selain itu pemblokiran jalur darat yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Qatar turut memberikan dampak terhadap perekonomian Qatar. Arab Saudi yang merupakan penghubung terhadap negara lain melalui jalur darat satu-satunya tidak dapat lagi

di akses. Akibatnya pengiriman bentuk apapun harus melalui jalur udara dan laut, sehingga nantinya akan menekan biaya impor yang jauh lebih mahal (Amman, 2017).

Dalam segi angkatan bersenjata negara Qatar, pasukan militer Qatar telah dipimpin oleh Emir sejak tahun 1995, dimana jabatan tertinggi atau komando tertinggi diduduki oleh Emir (Anthony H. Cordesman, *The Gulf Military Forces in an Era of Asymmetric War*, 2006). Memiliki negara yang kecil, membuat negara ini tidak memposisikan negaranya sebagai negara terkuat dalam urusan militer di wilayah Teluk. Akan tetapi meskipun demikian negara ini memiliki pertahanan yang cukup untuk melindungi negaranya. Dalam urusan pertahanan, Qatar juga memperoleh keamanan dari Amerika Serikat secara *de facto* (Anthony H. Cordesman, *The Gulf Military Forces in an Era of Asymmetric War*, 2006), karena pada kenyataannya pangkalan militer Amerika Serikat yang bertempat di Qatar sudah sejak tahun 2003. Pangkalan militer Amerika Serikat merupakan pangkalan militer terbesar di Timur Tengah dengan personel militer sebanyak 11.000 dan lebih dari 100 pesawat tempur Amerika Serikat yang bertempat di Qatar (Winardi, 2017).

Dalam sejarahnya, Arab Saudi dan Qatar memiliki perselisihan yang terjadi secara periodik. Dimana pada mulanya perselisihan kedua negara diawali pada tahun 1970 mengenai permasalahan perbatasan kedua negara (Roll, 2017). Selanjutnya di tahun 1995, dimana Qatar mulai menerapkan kebijakan luar negeri yang cenderung fleksibel. Selain itu, penyebab lainnya adalah awal kedekatan Qatar terhadap Amerika Serikat dan musuh-musuh lama Amerika Serikat. Tidak hanya itu, stasiun televisi yang didirikan oleh pemerintah Qatar, Al Jazeera dan

keterbukaan negara Qatar atas kebebasan prempuan dalam ruang publik, serta liberalisasi pendidikan juga kampus-kampus di negaranya juga menjadi penyebab awal mula terjadinya permasalahan ini. Bahkan Qatar yang memberikan fasilitas ruang bagi pemuka-pemuka agama muslim yang moderat, membantu dalam pembangunan gereja-gereja kristen di negaranya, kemudian mendukung jalannya perlawanan terhadap serangan militer Israel di Lebanon dan Jalur Gaza membuat kedua negara berselisih (George Doumar, Crisis In The Gulf Cooperation council Challenges and Prospect , 2017). Selanjutnya, di tahun 2010 para pemerintah negara-negara Arab termasuk Arab Saudi menuding jika *arab spring* yang terjadi di wilayah Arab disebabkan oleh Al Jazeera dan keberpihakan Qatar terhadap oposisi Arab Saudi dan Uni Emirat Arab. Kemudian, Arab Saudi yang menganggap jika kebijakan regional Iran yang merupakan ancaman baginya, sehingga membuat keduanya bersitegang. Berbeda dengan Qatar yang justru mulai membangun hubungan dengan Iran, hal ini juga menyebabkan keretakan hubungan Arab Saudi dengan Qatar (Roll, 2017). Kemudian di tahun 2013, permasalahan yang terjadi di Mesir dan Suriah membuat Qatar kembali dituding sebagai dalang di balik permasalahan tersebut yang akhirnya membuat Arab Saudi kemudian memutuskan hubungan diplomatik terhadap Qatar di tahun 2014 (George Doumar, Crisis In The Gulf Cooperation Council Challenges and Prospects, 2017).

Akan tetapi di tahun 2017 Arab Saudi kembali melakukan pemutusan hubungan diplomatik terhadap Qatar, yang kemudian dalam waktu lebih dari dua minggu pasca pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar, Arab Saudi

memberikan sejumlah tuntutan terhadap Qatar (George Doumar, Gulf Crisis Cooperation Council Challenges and Prospect, 2017)

## **PEMUTUSAN HUBUNGAN DIPLOMATIK ARAB SAUDI TERHADAP QATAR PADA TAHUN 2017**

Dalam pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar pada tahun 2017 disebabkan oleh beredarnya berita di sebuah situs Al Arabiya dan laporan berita di *Sky News Arabic* bahwa Emir pemimpin negara Qatar memuji Iran sebagai kekuatan regional yang penting. Tindakan ini bagi Arab Saudi merupakan pelanggaran yang telah dilakukan oleh Qatar, karena sebelumnya di tahun 2014 Qatar telah berjanji untuk menyesuaikan kebijakannya dengan Arab Saudi (Roll, 2017).

Selain itu, dalam berita tersebut juga dijelaskan bahwa Qatar mendukung organisasi ekstrimis seperti Ikhwanul Muslimin (Roll, 2017), Hamaz (George Doumar, Crisis In The Gulf Cooperation Council Challenges and Prospect, 2017) dan Hizbullah (AlJazeera Centre for Studies, 2017). Beberapa kelompok tersebut dapat mengganggu stabilitas keamanan politik di kawasan Timur Tengah dan mengancam negara-negara Teluk (George Doumar, Crisis In The Gulf Cooperation Council Challenges and Prospect, 2017).

Terlepas dari beredarnya pemberitaan tersebut, dukungan Qatar kepada Iran mengenai pengayaan uranium di Iran. Yang mana perbuatan tersebut dikecam oleh negara-negara Arab karena ini merupakan bentuk ambisi Iran terhadap program nuklirnya yang dapat membahayakan keamanan di kawasan Arab (Suastha, 2017) dan Qatar yang telah mengimplementasikan nilai strategis dalam kebijakan luar

negerinya (George Doumar, Crisis In The Gulf Cooperation council Challenges and Prospect , 2017) menjadi penyebab permasalahan ini. Selanjutnya, menurut pengajar fakultas ekonomi Universitas Indonesia, Berly Martawardaya, pemicu putusnya hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Qatar juga disebabkan rasa kekhawatiran negara Teluk yang termasuk Arab Saudi anggotanya, memandangi jika Qatar yang memiliki potensi strategis merupakan ancaman bagi mereka. Penjelasan lainnya juga diberikan oleh pengajar FISIP UIN Jakarta, Ali Munhanif, bahwa Qatar negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik, adanya perbedaan pandangan terhadap kedua negara, rasa keinginan menjadi super power di kawasan Timur Tengah dan sifat keterbukaan Qatar. Hal inilah yang dianggap ancaman bagi stabilitas kawasan Timur Tengah oleh Arab Saudi karena pertumbuhan ekonomi dan kemandirian Qatar yang nantinya akan mengurangi ketergantungannya terhadap negara-negara Teluk lainnya (Rahayu, 2017). Arab Saudi yang ingin menjaga keamanan negaranya dan stabilitas di kawasan Timur Tengah melihat penyebab-penyebab di atas, pada tanggal lima juni 2017 kemudian memutuskan hubungan diplomatiknya terhadap Qatar (AlJazeera Centre for Studies, 2017).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Jatmika, S. (2014). Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah. Dalam M. DR. Sidik Jatmika, *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*. Yogyakarta: Maharsa Publishing House.

Sorensen, R. J. (2014). Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan. Dalam R. J. Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

### Elektronik Jurnal:

Alljazeera Centre for Studies. (2017). The Gulf: An unprecedented crisis and major repercussions. *Alljazeera Centre for Studies*, 3.

Amman, J. (2017). The Gulf Diplomatic Rift. *Identity Center*.

Anthony H. Cordesman, K. R.-R. (2006). The Gulf Military Forces in an Era of Asymmetric War. *Center for Strategic and International Studies (CSIS)*.

Berg, W. v. (2017). Saudi Arabia's strategic stalemate – what next? *Clingendael Netherland Institute of International Relations*.

Counter Extremism Project. (2017). Muslim Brotherhood In Qatar. *Counter Extremism Project*.

George Doumar, M. G.-Q. (2017). Crisis In The Gulf Cooperation Challenges Prospect. *Arab Center Washington DC*.

Heritage Foundation. (2018). Qatar. Diambil kembali dari Heritage Foundation: <https://www.heritage.org/index/country/qatar>

Ibrahim, F. H. (2011). Qatar's Economy Past Present and Future. *Qatar Foundation Academy*.

——— (2012). Qatar's Economy: Past, Present, and Future. *a Qatar Foundation Academic Journal*, 2.

Kaussler, B. (2015). Tracing Qatar's Foreign Polcy and its Impact on Regional Security. *Arab Center for Research & Polcy Studies*, 1-10.

Qatar National Bank (QNB). (2017). Qatar Economy Insight . *QNB Group* , 3.

Roll, M. S. (2017). Three Scenarios for the Qatar Crisis. *German Institute for International and Security Affairs*, 2.

Yaya J. Fanusie, A. E. (2017). Hezbollah Financial Assessment . *Center On Sanctions & Illicit Finance*, 10.

**Website:**

Affairs, k. o. (2016, Agust 5). *The Foreign Policy of The Kingdom of Saudi Arabia*. Diambil kembali dari Ministry of Foreign Affairs:  
<http://www.mofa.gov.sa/sites/mofaen/KingdomForeignPolicy/Pages/ForeignPolicy24605.aspx>

Brinded, L. (2017, June 07). *Qatar is falling into a rapid socio-economic death spiral and the UAE made it illegal to feel sorry for it*. Diambil kembali dari Bsunniss Insider Singapore: <http://www.businessinsider.sg/economic-impact-of-the-severance-of-diplomatic-ties-between-qatar-saudi-arabia-and-other-states-2017-6/?r=UK&IR=T>

Central Intelligence Agency. (2018, february 13). *The World Factbook* . Diambil kembali dari Central Intelligence Agency:  
<https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/qa.html>

Debora, Y. (2017, June 08). *Rekam Jejak Retaknya Hubungan Qatar dan GCC*. Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/rekam-jejak-retaknya-hubungan-qatar-dan-gcc-cqgu>

DW. (2017, June 23). *13 Tuntutan dan Ultimatum Arab Saudi Pada Qatar*. Diambil kembali dari DW: <http://m.dw.com/id/13-tuntutan-dan-ultimatum-arab-saudi-pada-qatar/a-39382447>

Ferida, K. (2017, June 5). *Ini Alasan 4 Negara Putuskan Hubungan Diplomatik dengan Qatar*. Diambil kembali dari Global Liputan 6:  
<http://global.liputan6.com/read/2978743/ini-alasan-4-negara-putuskan-hubungan-diplomatik-dengan-qatar>

Firmansyah, T. (2017, July 07). *Tuntutan Ditolak Qatar, ini pernyataan Arab Saudi bersama Cs*. Diambil kembali dari Republika.co.id:  
<http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/17/07/07/osp27s377-tuntutan-ditolak-qatar-ini-pernyataan-bersama-saudi-cs>

Hukoomi Qatar e-Government. (2018). *Government & Legislatives*. Diambil kembali dari Hukoomi Qatar e-Government: [http://portal.www.gov.qa/wps/portal/about-qatar/Government-Legislatives/!ut/p/a1/rZFLc4lwFIX\\_Cl24dHITEMIS0xGxPlqpVrLpJIBIK8FHqvXfn2hnumodZ3p3uXPm3O\\_kII4WiCtxKAuhy1qJdfPm7msUMhbGjhbBc8AgesDz-2E8IUBt9II44qnSG71Cyerjva6r0jrm0kprpXOIW\\_C9bIGQ9Ye2tkKLXQuK-pDvVG](http://portal.www.gov.qa/wps/portal/about-qatar/Government-Legislatives/!ut/p/a1/rZFLc4lwFIX_Cl24dHITEMIS0xGxPlqpVrLpJIBIK8FHqvXfn2hnumodZ3p3uXPm3O_kII4WiCtxKAuhy1qJdfPm7msUMhbGjhbBc8AgesDz-2E8IUBt9II44qnSG71Cyerjva6r0jrm0kprpXOIW_C9bIGQ9Ye2tkKLXQuK-pDvVG)

kompas.com. (2017, June 24). *Ini Tanggapan Qatar Atas 13 Tuntutan Arab Saudi*. Diambil kembali dari kompas.com:  
<http://manado.tribunnews.com/2017/06/24/ini-tanggapan-qatar-atas-13-tuntutan-arab-saudi>

- Michaela, S. (2017, November 20). *Liga Arab Nyatakan Hizbullah adalah Kelompok Teroris*. Diambil kembali dari International Metro TV News:  
<http://internasional.metrotvnews.com/dunia/ObzvA00b-liga-arab-nyatakan-hizbullah-adalah-kelompok-teroris>
- Rahayu, C. M. (2017, June 10). *Detik.com*. Diambil kembali dari Tiga Poin Ini Membuat Qatar Dianggap Jadi 'Ancaman': <https://news.detik.com/berita/d-3526348/tiga-poin-ini-membuat-qatar-dianggap-jadi-ancaman>
- Suastha, R. D. (2017, June 06). *Krisis Diplomatik Qatar Bentuk Obsesi Saudi Kalahkan Iran*. Diambil kembali dari CNN Indonesia:  
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170606145350-106-219802/krisis-diplomatik-qatar-bentuk-obsesi-saudi-kalahkan-iran>
- Winardi, A. (2017, June 13). *Jadi Pangkalan Militer AS Terbesar di Timur-Tengah, Kenapa Qatar Justru Dituduh Dukung Teroris?* Diambil kembali dari PosKupang.com:  
<http://kupang.tribunnews.com/2017/06/13/jadi-pangkalan-militer-as-terbesar-di-timur-tengah-kenapa-qatar-justru-dituduh-dukung-teroris?page=all>
- Zuhra, W. U. (2017, June 05). *Imbas Ekonomi Putusnya Hubungan Diplomatik Saudi-Qatar*. Diambil kembali dari tirto.id: <https://tirto.id/imb-ekonomi-putusnya-hubungan-diplomatik-saudi-qatar-cp5d>